

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, film *Queen of The Morning Calm* merepresentasikan Debra sebagai perempuan yang tetap kuat saat mengalami pembungkaman. Pengalaman kekerasan seksual baik verbal maupun *nonverbal* yang dialami tokoh Debra menjadi landasan kebungkamannya sebagai perempuan, dan tidak menutup kemungkinan bahwa representasi yang mewakili tokoh Debra bermakna perempuan yang kuat. Tokoh Debra sebagai perwakilan kaum perempuan yang mengalami pembungkaman melalui kehadirannya dalam ranah publik yang berlandas sistem patriarki. Debra juga menunjukkan representasi perlawanan kepada kelompok kuasa, dengan peran ganda yang Debra lakoni, membuatnya juga mengadopsi sifat maskulin karena kehendaknya untuk mencari pekerjaan serta menghidupi keluarganya, singkatnya dualisme Debra sebagai ayah dan ibu sekaligus dalam keluarga.

Sifat dan peran Debra sebagai suami dan juga istri dalam keluarga yang membuatnya berani keluar dari zona domestikasi atau perempuan yang terjerat dalam urusan rumah tangga, terlihat dalam *scene* bahwa Debra berusaha untuk mencari pekerjaan, dengan kemampuan yang dia punya. Ketersituasian yang membentuk Debra agar menjadi sosok yang maskulin sekaligus feminis, dan menjadi perempuan yang tidak bergantung kepada suami. Dan di akhir jalan cerita, dengan keputusan yang bulat dan matang Debra berani keluar dari zona rumah tangga untuk mencari tempat baru dan tidak bergantung lagi kepada suaminya. Terlepas dari kekuatannya, Debra harus menghadapi kelompok yang ingin membungkam dan merendahnya, disaat dia mencoba untuk mencari pekerjaan, dikarenakan penilaian masyarakat yang masih tidak bisa terlepas dengan 'stigma perempuan malam' yang dilabelkan pada Debra sebagai mantan penari striptis. Pengalaman dan opini yang berusaha Debra sampaikan dalam ranah publik pun terus didera oleh kelompok yang berkuasa. Secara sadar masyarakat ingin agar Debra dapat dikontrol dan dikuasai melalui tuntutan dan harapan yang menjadi

standar 'perempuan sempurna' dalam masyarakat. Dan kehadiran Debra sebagai perempuan dalam lingkup publik, membuat kelompok kuasa merasa terganggu dengan keberadaannya yang masih melekat dengan *stereotype* yang merupakan hasil dari konstruksi budaya kelompok kuasa.

Film ini berusaha menggambarkan keadaan masyarakat yang secara tidak sadar ingin mendominasi dan mengklasifikasi masyarakat dalam berbagai kelompok, dengan adanya diferensiasi yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara kelompok yang berkuasa dan kelompok yang lemah. Hadirnya tokoh Debra dengan citra yang berani dan memiliki prinsip yang kuat, sebagai tokoh yang berusaha membentuk emansipasi untuk kelompok yang bungkam. Namun dengan keberanian tersebut, Debra selalu dikontrol dan kehendak dominasi yang diwujudkan oleh kelompok kuasa selalu berusaha membungkamnya. Perempuan yang selalu diistilahkan 'nomor dua' atau adanya pembagian peran, ketika laki-laki harus berada di ruang publik dan perempuan dalam ruang domestik, yang bekerja sekedar memasak dan urusan rumah tangga lainnya dan menjadi sosok yang pasif. Masalah pembungkaman terhadap perempuan atau kelompok yang lemah harus mendapat perhatian, sehingga tercipta keadilan dan kesetaraan hak yang sama.

Film menjadi media yang berperan penting dalam menyuarakan pendapat-pendapat serta opini dari kaum yang termajinalkan, agar masyarakat semakin sadar mengenai isu kesenjangan dan masalah pembungkaman terhadap kelompok lemah. Oleh karena itu, film sebagai media yang berpengaruh dalam pembentukan opini, agar dapat bekerjasama dan berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Sehingga tidak merambah isu mengenai kebungkaman terhadap perempuan dan kelompok yang termajinalkan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, film *Queen of The Morning Calm* merupakan film yang menandung pesan serta isu menyangkut perempuan. Mengingat penelitian ini jauh dari kata sempurna, saran dan kritik sangat berguna demi kesempurnaan yang lebih baik. Penelitian ini sepatutnya dikembangkan selanjutnya agar makna dalam

film semakin beragam. Dengan adanya kelanjutan pada analisis semiotik, peneliti mengharapkan mampu memberikan pendapat dalam pembangunan riset mengenai perfilman khususnya di Indonesia. Sedangkan saran bagi penelitian selanjutnya, agar penelitian ini layak untuk dijadikan acuan dan referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang ingin membahas mengenai hal yang serupa, terutama berkaitan dengan kajian citra perempuan dalam film dengan mengetahui makna apa yang berusaha disampaikan dalam film.

